

Bergerak Bersama Untuk Peduli dan Mengabdi di Desa Buluh Duri

**Nurhayani¹, Vivi Wulandari², Afifa Husnul Khotimah Purba³, Syafira Ananda⁴
Putri Siregar⁵, Mutiara Safira Hasibuan⁶**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding author e-mail: nurhayani@uinsu.ac.id

Article History: Received on 21 Januari 2025, Revised on 20 Februari 2026,
Published on 30 Juni 2026

Abstract: Program ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat melalui kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, pemerintah desa, dan warga dengan menekankan integrasi aspek pendidikan, literasi digital, kesehatan lingkungan, serta pengembangan ekonomi rumah tangga. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan orientasi aksi sosial melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi kelompok, dan evaluasi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas dan budaya gotong royong yang mendukung keberhasilan program. Antusiasme warga terlihat pada peningkatan partisipasi belajar anak-anak, kesadaran awal literasi digital, respons positif terhadap penyuluhan kesehatan, serta minat pengembangan usaha kecil. Namun demikian, ditemukan kebutuhan pendampingan berkelanjutan agar perubahan yang diinisiasi tidak bersifat temporer. Program ini menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif-partisipatif yang berbasis nilai kepedulian dan penguatan modal sosial efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta membuka ruang pemberdayaan masyarakat desa secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Keywords: Literasi Digital, Modal Sosial, Partisipasi, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Masyarakat.

A. Introduction

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi konkret Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dalam pembangunan berbasis pemberdayaan. Dalam paradigma kontemporer, pengabdian tidak lagi dipahami sebagai aktivitas karitatif jangka pendek, tetapi sebagai proses partisipatif dan kolaboratif yang berorientasi pada transformasi sosial dan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan (Abidin & Pandodo, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tren pembangunan berbasis komunitas mutakhir yang menekankan keterlibatan aktif warga sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat.

Dalam konteks pembangunan desa, otonomi dan desentralisasi mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya sesuai dengan potensi lokalnya. Studi terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi warga dan sinergi multipihak, termasuk perguruan tinggi sebagai mitra strategis (Arbain & Sujarwo, 2024). Kolaborasi antara akademisi,

pemerintah desa, dan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan sekaligus memperkuat keberlanjutan program berbasis kebutuhan lokal.

Program “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” di Desa Buluh Duri merepresentasikan model kolaborasi tersebut. Karakteristik masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong menunjukkan kuatnya modal sosial sebagai fondasi pemberdayaan. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa modal sosial meliputi kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif berperan signifikan dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat. Modal sosial yang kuat memungkinkan terciptanya kerja sama produktif dalam merespons tantangan peningkatan kualitas sumber daya manusia, literasi pendidikan dan digital, serta penguatan ekonomi lokal.

Di era transformasi digital, literasi digital menjadi komponen penting dalam pembangunan desa. Beberapa studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital masyarakat pedesaan berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi dan perluasan akses informasi (Hanifah, Perdana, Arvita, & Hariono, 2024). Tanpa pendampingan yang tepat, kesenjangan literasi digital dapat memperlebar ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan pengabdian yang bersifat edukatif dan transformatif menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat daya saing masyarakat desa di tengah arus globalisasi.

Meski demikian, praktik pengabdian masyarakat masih menghadapi tantangan berupa program yang bersifat parsial dan kurang terintegrasi lintas sektor. Studi evaluatif terkini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh desain partisipatif dan keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi (Harini, et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan “bergerak bersama” menjadi relevan karena menekankan dialog, kolaborasi multipihak, dan penguatan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program yang dijalankan.

Berdasarkan telaah literatur lima tahun terakhir, terdapat kebutuhan akan model pengabdian yang integratif, menggabungkan dimensi sosial, edukatif, ekonomi, dan digital dalam satu kerangka kolaboratif berbasis nilai kepedulian. Novelty program ini terletak pada integrasi tersebut, dengan menempatkan penguatan modal sosial dan literasi digital sebagai fondasi pembangunan desa berkelanjutan. Model ini memperluas paradigma pemberdayaan yang sebelumnya cenderung teknokratis menjadi pendekatan yang lebih humanistik, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat desa.

B. Methods

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” yang dilaksanakan di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (participatory community

empowerment). Pendekatan ini dipilih karena secara konseptual menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial, bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat. Pembangunan berbasis komunitas menekankan pentingnya keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan guna menjamin keberlanjutan program serta memperkuat kapasitas lokal (Arikunto, 2021). Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan dirancang untuk membangun kolaborasi yang setara antara tim pelaksana, aparatur desa, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda setempat.

Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan desain deskriptif-kualitatif dengan orientasi aksi sosial (social action). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial, potensi, serta kebutuhan masyarakat dalam konteks yang alamiah (Moleong, 2024). Sementara itu, orientasi aksi sosial diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan melalui intervensi edukatif dan dialogis yang dirancang secara kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan transformatif yang menekankan dialog, refleksi kritis, dan partisipasi aktif sebagai sarana pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat guna membangun kesepahaman terkait tujuan dan bentuk kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi lapangan dan wawancara informal untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas masyarakat. Proses identifikasi partisipatif ini penting agar program yang dirancang sesuai dengan konteks sosial, budaya, serta potensi lokal desa (Sugiyono, 2024). Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam menyusun rencana kegiatan yang mencakup aspek edukasi, literasi digital, kesehatan, penguatan nilai sosial-keagamaan, serta pemberdayaan ekonomi sederhana.

Implementasi program dilakukan melalui metode dialogis, diskusi kelompok, simulasi, serta praktik langsung. Strategi ini bertujuan menciptakan ruang interaksi dua arah antara fasilitator dan masyarakat sehingga terjadi proses pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Selain itu, pendekatan ini juga dimaksudkan untuk memperkuat modal sosial masyarakat berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma gotong royong yang menjadi fondasi penting dalam pembangunan desa. Selama kegiatan berlangsung, monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk mengamati tingkat partisipasi dan respons warga terhadap setiap program yang dijalankan (Creswell, 2024).

Evaluasi kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi reflektif bersama perangkat desa dan perwakilan masyarakat untuk menilai dampak kegiatan serta merumuskan rencana tindak lanjut. Evaluasi partisipatif ini bertujuan memastikan bahwa program tidak berhenti pada tataran kegiatan jangka pendek, melainkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan kemandirian masyarakat dalam melanjutkan inisiatif yang telah dirintis. Dengan pendekatan ini, kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdikan” diharapkan tidak hanya menghasilkan luaran

programatik, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat bagi pemberdayaan masyarakat Desa Buluh Duri secara berkelanjutan.

C. Results and Discussion

Results

Hasil observasi lapangan dalam kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” yang dilaksanakan di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan sejumlah dinamika sosial yang relevan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat. Observasi dilakukan secara partisipatif selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial, tingkat partisipasi, serta respons masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Secara umum, masyarakat Desa Buluh Duri memiliki karakter sosial yang kuat dalam hal solidaritas dan budaya gotong royong. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif warga dalam membantu persiapan kegiatan, menyediakan fasilitas pendukung, serta berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan bersama. Kehadiran tokoh masyarakat dan perangkat desa dalam setiap rangkaian kegiatan menunjukkan adanya dukungan struktural yang cukup baik terhadap program pengabdian.

Pada aspek pendidikan, hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pendampingan belajar dan literasi. Namun demikian, ditemukan bahwa sebagian peserta masih mengalami keterbatasan dalam akses sumber belajar serta kurangnya pendampingan akademik secara berkelanjutan di luar jam sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya program pendampingan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam bidang literasi digital, observasi memperlihatkan bahwa penggunaan gawai di kalangan remaja cukup tinggi, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi secara produktif dan edukatif. Sebagian besar penggunaan perangkat digital masih bersifat hiburan, sehingga diperlukan edukasi yang lebih intensif terkait literasi digital dan etika bermedia.

Pada aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dasar tentang pentingnya menjaga kebersihan, namun praktiknya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa area lingkungan masih memerlukan penataan dan peningkatan kesadaran kolektif dalam pengelolaan sampah serta sanitasi. Meski demikian, respons warga terhadap penyuluhan kesehatan cukup positif dan menunjukkan kesiapan untuk melakukan perbaikan secara bertahap.

Dari sisi ekonomi rumah tangga, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menggantungkan pendapatan pada sektor pertanian dan pekerjaan informal. Potensi usaha berbasis rumah tangga sebenarnya cukup terbuka, namun belum dikembangkan secara optimal karena keterbatasan akses informasi, keterampilan tambahan, serta jaringan pemasaran. Diskusi yang dilakukan selama kegiatan memperlihatkan adanya minat masyarakat untuk mengembangkan usaha kecil apabila tersedia pendampingan lanjutan. Hasil temuan observasi juga sejalan dengan hasil temuan wawancara, adapun hasil temuan peneliti paparkan dibawah ini.

Informan 1

"Masyarakat di sini sebenarnya punya semangat gotong royong yang kuat. Kalau ada kegiatan yang jelas tujuannya dan melibatkan warga, mereka pasti ikut. Program seperti ini bagus karena bukan hanya datang memberi, tapi juga mengajak kami terlibat bersama. Saya lihat warga cukup antusias, terutama saat kegiatan belajar dan penyuluhan. Harapannya, kegiatan seperti ini bisa berlanjut, jangan hanya sekali saja."

Informan 2

"Anak-anak di desa ini sebenarnya semangat belajarnya ada, cuma memang mereka kurang pendampingan di rumah. Waktu ada kegiatan belajar bersama kemarin, saya lihat mereka lebih berani bertanya dan aktif. Itu perubahan yang bagus. Tapi memang perlu ada bimbingan rutin supaya tidak berhenti di sini saja."

Informan 3

"Sekarang anak-anak sudah banyak yang punya handphone, tapi kebanyakan dipakai untuk main game atau media sosial. Edukasi tentang literasi digital kemarin sangat membantu membuka wawasan mereka. Saya rasa perlu juga melibatkan orang tua supaya bisa mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi di rumah."

Informan 4

"Kami tahu sebenarnya menjaga kebersihan itu penting, tapi kadang belum konsisten. Setelah ada penyuluhan kesehatan, saya jadi lebih paham dampaknya untuk anak-anak dan keluarga. Kalau ada pendampingan lagi tentang pengelolaan sampah atau kebersihan lingkungan, saya rasa ibu-ibu di sini mau ikut."

Informan 5

"Mayoritas warga di sini kerja di kebun atau kerja serabutan, jadi penghasilannya kadang tidak menentu. Waktu ada diskusi tentang peluang usaha kecil, saya jadi berpikir mungkin pemuda bisa mulai usaha kreatif. Tapi kami masih butuh arahan dan pendampingan supaya tahu mulai dari mana dan bagaimana memasarkannya."

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” di Desa Buluh Duri menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas dan budaya gotong royong yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Partisipasi aktif warga serta dukungan perangkat desa menjadi indikator positif terhadap penerimaan dan relevansi kegiatan.

Namun demikian, temuan juga mengungkapkan adanya kebutuhan pendampingan berkelanjutan pada aspek pendidikan, literasi digital, kesehatan lingkungan, dan pengembangan ekonomi rumah tangga. Antusiasme anak-anak dalam kegiatan belajar, tingginya penggunaan gawai tanpa pemanfaatan produktif, kesadaran kebersihan yang belum konsisten, serta potensi usaha kecil yang belum optimal menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan telah memberikan stimulus awal, tetapi memerlukan tindak lanjut yang lebih terstruktur. Kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil membangun kesadaran kolektif dan membuka ruang pemberdayaan, sekaligus menegaskan pentingnya program lanjutan yang berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas masyarakat secara komprehensif. Untuk memperkuat hasil temuan peneliti melampirkan bukti dokumentasi kegiatan dibawah ini.



Discussion

Pembahasan hasil kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai menunjukkan relevansi yang kuat dengan berbagai temuan dalam literatur pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berbasis komunitas. Secara teoretis, pendekatan community-based development menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat serta penguatan modal sosial (Nasiruddin, et al., 2025). Temuan observasi yang menunjukkan kuatnya budaya gotong royong dan solidaritas warga Desa Buluh Duri mengonfirmasi bahwa modal sosial menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan intervensi sosial. Dukungan struktural dari perangkat desa dan tokoh

masyarakat juga sejalan dengan pandangan bahwa kolaborasi antara aktor formal dan informal memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program (Rahmah & Raharjo, 2024).

Pada aspek pendidikan, antusiasme anak-anak dan remaja dalam mengikuti kegiatan pendampingan belajar menguatkan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar apabila dilakukan secara dialogis dan partisipatif (Oktafiah & Akramiah, 2022). Namun, keterbatasan akses sumber belajar dan kurangnya pendampingan berkelanjutan di luar jam sekolah menunjukkan adanya kesenjangan struktural yang juga banyak ditemukan dalam studi pendidikan di wilayah pedesaan. Penelitian (Hasan, 2025) menegaskan bahwa konteks sosial dan lingkungan keluarga sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, sehingga program edukatif perlu dirancang secara berkesinambungan dan melibatkan peran orang tua.

Dalam bidang literasi digital, temuan mengenai tingginya penggunaan gawai yang belum diimbangi dengan pemanfaatan produktif sejalan dengan berbagai kajian yang menyebutkan adanya digital divide bukan hanya pada akses, tetapi juga pada aspek kompetensi dan literasi (Nugroho, Wulandari, Maulana, Rina, & Kalaloi, 2025). Edukasi literasi digital yang diberikan dalam kegiatan ini menjadi langkah awal untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara lebih bijak. Pernyataan guru sekolah dasar yang menekankan pentingnya pelibatan orang tua memperkuat pandangan bahwa literasi digital harus dibangun secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Temuan pada aspek kesehatan dan kebersihan lingkungan menunjukkan adanya kesadaran dasar masyarakat, namun belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan teori perubahan perilaku sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak secara otomatis berbanding lurus dengan perubahan tindakan tanpa adanya penguatan kebiasaan dan dukungan lingkungan sosial (Santosa, Rokhman, & Aisyah, 2024). Respons positif masyarakat terhadap penyuluhan kesehatan mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam membangun kesadaran awal, namun memerlukan tindak lanjut agar perubahan perilaku menjadi lebih permanen.

Pada aspek ekonomi rumah tangga, ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian dan pekerjaan informal menunjukkan karakteristik ekonomi pedesaan yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan. Literatur pemberdayaan ekonomi menekankan pentingnya pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal serta pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan masyarakat (Setyobudi, 2025). Minat pemuda desa untuk mengembangkan usaha kreatif, sebagaimana terungkap dalam wawancara, menunjukkan adanya potensi transformasi ekonomi apabila didukung oleh akses informasi, pelatihan keterampilan, dan jaringan pemasaran.

Secara keseluruhan, hasil temuan observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa pendekatan kolaboratif-partisipatif dalam kegiatan ini selaras dengan teori pemberdayaan masyarakat yang menempatkan dialog, partisipasi aktif, dan penguatan modal sosial sebagai inti strategi perubahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Desa Buluh Duri memiliki fondasi sosial yang kuat untuk dikembangkan lebih lanjut, namun tetap memerlukan pendampingan berkelanjutan agar intervensi yang telah dilakukan tidak berhenti pada tahap stimulus awal. Dengan demikian, kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dalam perspektif pembangunan berbasis komunitas dan pemberdayaan sosial.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil temuan dalam kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi” di Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas dan semangat gotong royong yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan. Antusiasme warga terlihat dalam aspek pendidikan, literasi digital, kesehatan lingkungan, dan pengembangan ekonomi, meskipun masih ditemukan keterbatasan dalam pendampingan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi secara produktif, konsistensi praktik kebersihan, serta pengembangan usaha rumah tangga. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya model pendampingan yang sistematis dan berkesinambungan melalui kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan tim pengabdian agar dampak program tidak bersifat temporer. Adapun keterbatasan penelitian terletak pada durasi observasi yang relatif singkat dan jumlah informan yang terbatas, sehingga penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan metode campuran untuk memperoleh gambaran dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

E. Acknowledgement

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Buluh Duri, Kecamatan Sipispis, Kabupaten Serdang Bedagai, beserta seluruh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang telah memberikan dukungan, partisipasi, serta kerja sama yang sangat baik dalam pelaksanaan kegiatan “Bergerak Bersama untuk Peduli dan Mengabdi”. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara atas dukungan institusional yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

References

Abidin, Z., & Pandodo, P. (2024). Pemberdayaan masyarakat desa melalui program desa tangguh dan partisipatif menuju desa mandiri. *Akram Bakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-10.

Arbain, A., & Sujarwo, S. (2024). Empowering working adults through digital literacy: A case study of community-based education in rural Indonesia. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 115–126.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2024). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Hanifah, H., Perdana, B. C., Arvita, R., & Hariono, J. (2024). Membangun keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat komunitas lingkungan untuk kemajuan desa. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 55–59.

Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363–375.

Hasan, F. (2025). Exploring university students' lived experiences in facilitating digital literacy empowerment within rural communities. *Servina: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 723–735.

Moleong, L. J. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Nasiruddin, N., Razak, S. M., Hadi, M. F., Mappatunru, M. A., Ridwan, R., & Amiruddin, A. (2025). Pemberdayaan generasi muda dalam pemanfaatan teknologi untuk pembangunan desa. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 57–64.

Nugroho, C., Wulandari, A., Maulana, D., Rina, N., & Kalaloi, A. F. (2025). Digital communication and literacy for MSME empowerment in rural digital villages. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1–12.

Oktafiah, Y., & Akramiah, N. (2022). Pemberdayaan masyarakat berbasis optimalisasi potensi lokal dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan desa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(4), 1–14.

Rahmah, R., & Raharjo, T. J. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis partisipasi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 581–594.

Santosa, I., Rokhman, A., & Aisyah, D. D. (2024). The raising of digital literacy: An alternative for empowering rural communities. *Social Science and Human Research Bulletin*, 2(1), 10–18.

Setyobudi, T. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pemerintahan desa menuju kemandirian sosial. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(3), 824–843.

Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.